

Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di *Bandung Cancer Society*

The Correlation Between Social Support and Resilience on Post-Mastectomy Breast Cancer Patients in Bandung Cancer Society

¹Lisani, ²Susandari

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail : ¹ikhfazlisani@gmail.com, ²susanandari57@gmail.com

Abstract : Breast cancer is a frightening specter that lurks women. If the organ is attacked by cancer then the perfection of a woman will be reduced. One type of treatment a surgery for removing the entire breast organs called mastectomy. Patients with post-mastectomy in this community (BCS) have a similar response when experienced a mastectomy surgery. They are afraid, helpless, and feel worthless. Although their condition had fallen but eventually they can rise up and become a better individual. This condition is called resilience. Resilience does not appear directly to a person but is influenced by other factors, one of this factor is social support. The purpose of this study was to determine the correlation of social support with resilience in patients with post-mastectomy in Bandung Cancer Society. The sample of this research is 15 people who had ever experienced mastectomy. The measuring tool used is a social support questionnaire derived from Sarafino theory and the 14 items resilience scale made by Wagnild & Young. Based on the results of data processing by using Spearman Rank correlation coefficient obtained $r = 0.777$ which according to Guilford table included into the criteria of strong correlation. This means that the more social support received, the higher the resilience of breast cancer patients in Bandung Cancer Society.

Keywords: Social Support, Resilience, Bandung Cancer Society

Abstrak : Kanker payudara adalah momok menakutkan yang mengintai para wanita. Jika organ tersebut terserang kanker maka kesempurnaan seorang wanita akan berkurang. Salah satu jenis pengobatan tersebut adalah dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara yang disebut dengan mastektomi. Penderita kanker payudara pasca mastektomi di BCS memiliki respon yang hampir sama ketika melakukan operasi mastektomi. Mereka merasa takut, tidak berdaya, dan merasa tidak berharga. Walaupun kondisi mereka sempat terjatuh namun akhirnya mereka dapat bangkit dan menjadi individu yang lebih baik. Kondisi ini disebut resiliensi. Resiliensi tidak langsung muncul pada seseorang namun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, salah satunya adalah faktor dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*. Sampel penelitian ini berjumlah 15 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dukungan sosial yang diturunkan dari teori Sarafino dan alat ukur *the 14 items resilience scale* yang dibuat oleh Wagnild & Young. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh $r = 0,777$ yang menurut tabel Guilford termasuk ke dalam kriteria korelasi kuat. Artinya semakin sering dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi resiliensi penderita kanker payudara di *Bandung Cancer Society*.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, *Bandung Cancer Society*.

A. Pendahuluan

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Menurut data GLOBOCAN (IARC) tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru (setelah dikontrol oleh umur) tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian (setelah dikontrol oleh umur) akibat kanker payudara sebesar 12,9%. Penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8% dan kanker payudara sebesar 0,5% Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta

memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5%, sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah.

Kanker payudara adalah momok menakutkan yang mengintai para wanita. Payudara adalah salah satu organ yang menjadi identitas kesempurnaan seorang wanita. Jika organ tersebut terserang kanker maka kesempurnaan seorang wanita akan berkurang. Sehingga, seseorang yang terserang kanker payudara akan berusaha mencari pengobatan yang bisa menyembuhkan penyakitnya. Salah satu jenis pengobatan tersebut adalah dengan cara mastektomi. Mastektomi adalah pengobatan kanker payudara dengan cara mengangkat seluruh jaringan payudara. Efek jangka panjang dari mastektomi berpengaruh sangat besar terhadap kualitas hidup karena rasa sakit dan ketidaknyamanan berikutnya. Pembedahan untuk kanker payudara adalah pengalaman yang sangat traumatis dan menakutkan (Galgut, 2010 dalam Maulidya, 2012). Pengangkatan payudara akan membuat wanita merasa tidak sempurna. Wanita yang menjalani mastektomi akan menilai diri negatif terhadap penampilannya. Pasien yang telah menjalani mastektomi akan merasa cemas terhadap penyakit kanker payudara yang belum hilang sepenuhnya dari tubuhnya (Maguire & Perks, 1998 dalam Maulidya, 2012). Pengalaman menjalani mastektomi memiliki kualitas traumatis yang menimbulkan gangguan pikiran, penghindaran, dan kecemasan tinggi (Salsman, 2006 dalam Maulidya, 2012).

Bandung Cancer Society merupakan *support group* untuk para penderita kanker yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Melalui BCS, para *survivors* kanker memberikan banyak dukungan kepada para penderita kanker di Bandung, seperti memfasilitasi keingintahuan penderita mengenai kanker lebih jauh melalui seminar-seminar, melakukan kunjungan-kunjungan kepada pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan, *sharing* dalam kelompok kecil, atau memberikan dukungan materil seperti membuka rumah singgah untuk pasien kanker yang kurang mampu dan tidak berdomisili di Bandung yaitu Rumah Singgah Kasih. Saat ini BCS memiliki ±50 anggota aktif, 5 orang diantaranya adalah pendiri BCS dan menjadi sekretariat BCS. Kegiatan yang sering dilakukan oleh BCS saat ini adalah melakukan *sharing* dalam kelompok kecil, *sharing* dapat berupa informasi mengenai penyakit kanker yang diderita ataupun masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk seminar, BCS sendiri tidak menentukan jadwal rutin kapan seminar harus dilakukan karena faktor biaya yang tidak menentu. Kunjungan-kunjungan kepada pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan dilakukan sebulan sekali secara bergantian, pada kunjungan tersebut kegiatan yang biasa dilakukan adalah berbagi cerita tentang pengalaman menjalani pengobatan dalam rangka untuk memberikan dukungan kepada pasien agar semangat dalam menjalani pengobatan yang dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan tujuh penderita kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di *Bandung Cancer Society* masing-masing individu merasa kaget, cemas, sedih, marah kepada Tuhan, takut mati, merasa tidak berguna, dan tidak percaya diri pada kondisi fisiknya lagi ketika didiagnosa mereka mengidap kanker payudara. Setelah diagnosis awal mereka harus segera melaksanakan biopsi lalu mastektomi karena kanker yang mereka alami sudah ada di stadium akhir. Pada awalnya mereka sangat takut dan merasa akan kehilangan lambang kewanitaannya. Terdapat beberapa dari para penderita kanker tersebut merasakan perasaan sangat tidak berdaya, menjadi lebih sensitif, dan hidup serasa tidak berarti. Pasca mastektomi, para penderita kanker tersebut kembali merasakan ketakutan dan perasaan tidak

berharga. Ketakutan terjadi karena mereka menghadapi kenyataan yaitu adanya metastasis. Metastasis adalah penyebaran sel kanker ke organ tubuh lain, penyebaran tersebut berbeda untuk masing-masing individu. Ada yang menyebar ke paru-paru, ketiak, dan rahim, sehingga mereka harus melakukan kemoterapi agar sel kanker tersebut mati.

Tujuan hidup ke tujuh penderita kanker payudara ini mulai berubah dalam beberapa waktu. Perubahan yang terjadi memang tidak secara langsung namun dibutuhkan beberapa bulan untuk menunjukkan perilaku seperti, mereka menjadi ingin terbebas dari penyakit kanker ini dan memberikan manfaat kepada orang lain atas pengalaman yang telah dijalaninya. Mereka juga mendapatkan kembali kepercayaan diri dan kekuatan untuk menjalani segala pengobatan agar mereka dapat sembuh dari penyakitnya. Para penderita kanker payudara ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan hidup lagi yaitu, sembuh dari penyakitnya dan dapat berguna bagi orang lain khususnya bagi para penderita kanker lainnya. Mereka menunjukkan tekad yang kuat untuk sembuh dengan cara menjalani semua pengobatan yang ada untuk mendapatkan kesembuhan, tetap menjalani aktivitas sehari-hari yang bisa mereka lakukan, dan memiliki tujuan-tujuan untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Para penderita kanker payudara ini juga menyadari keterbasan mereka namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi individu yang lemah melainkan bangkit dan menjalani hidup mereka layaknya individu normal. Contoh perilakunya adalah beberapa dari mereka membuat BCS untuk membantu penderita kanker agar mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan dalam proses pengobatan mereka. Mereka juga membatasi aktivitas-aktivitas mereka, karena mereka menyadari bahwa kondisi tubuhnya tidak sebaik dulu. Contohnya, beberapa dari mereka berhenti bekerja agar tidak terlalu lelah namun tetap melaksanakan tugas sebagai Ibu dan tugas di BCS. Mengembalikan kepercayaan diri, rasa bersyukur terhadap tuhan atas sakit yang para penderita rasakan dan kualitas hidup diri sendiri, membuat mereka bangkit melawan penyakitnya, dan menjadi orang yang lebih bermanfaat untuk kehidupan dan orang-orang disekitar khususnya orang-orang yang mengalami kejadian yang sama dengan mereka. Mereka menyatakan Hal-hal tersebut tidak terlepas karena, dukungan dari lingkungan sekitar mereka. Beberapa dari mereka mendapatkan dukungan dari keluarga, teman dekat, ahli, ataupun teman di komunitasnya.

Dalam Kurniya (2007) resiliensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi atau beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Garmezy, 1993, Luther & Zigler, 1991 dalam Holaday, 1997, h.348). Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Reivich (2002, h.1 dalam Kurniya, 2007) menyampaikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit. Ditambahkan oleh Wagnild (2010) bahwa sebagian besar orang adalah makhluk biasa namun, setiap orang memiliki kemungkinan dan kekuatan yang luar biasa. Semua orang akan tersandung dan jatuh dari waktu ke waktu tapi, masing-masing individu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidup. Kemampuan tersebut disebut sebagai resiliensi. Dari fenomena yang telah dijabarkan diatas, ketujuh penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society* menunjukkan adanya resiliensi.

Dalam Risdawati (2011), Garmezy (1991), Rutter (1987), Werner (1989) dalam Wolkow dan Ferguson (2001, h. 489) telah mengidentifikasi berbagai faktor

pelindung yang berada di dalam individu, keluarga, maupun komunitasnya. Lebih spesifik lagi bahwa individu dengan *self esteem* yang relatif tinggi, orientasi sosial yang positif, kohesivitas keluarga yang hangat, dan tambahan dukungan dari orang lain, cenderung mampu mengatasi kesulitan secara lebih efektif daripada individu yang tidak mendapatkan hal ini selama masa kanak-kanak dan atau dewasa. Senada dengan hal ini, Holaday (1997, h.349 dalam Tyas, 2014) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti keterampilan kognitif, sumber-sumber psikologis, dan dukungan sosial. Faktor internal pada diri individu berpengaruh terhadap aspek-aspek resiliensi tersebut namun faktor dari luar seperti tingginya dukungan sosial bagi para penderita kanker payudara ini juga berpengaruh terhadap resiliensi penderita kanker payudara pasca mastektomi. Dengan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*.

B. Landasan Teori

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah adanya atau tersedianya orang-orang yang dapat diandalkan, serta memperhatikan, mencintai, dan menganggap bahwa kita adalah orang yang berarti (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990 dalam Septy, 2013). Dalam Sarafino (2011, h.81) Dukungan dapat datang dari siapapun; pasangan, keluarga, teman, dokter, atau organisasi masyarakat. Orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial seperti organisasi ataupun komunitas yang dapat membantu saat dibutuhkan. Jadi, dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain. Hal ini juga mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan-bantuan akan tersedia bila diperlukan (dari dukungan-dukungan tersebut). Dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain atau disebut *received support*, yakni dukungan yang diterima individu. Dibalik itu, dukungan sosial juga dapat mengacu pada pengertian atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, peduli, dan bantuan tersebut tersedia bila diperlukan atau disebut *perceived support*, yakni dukungan yang dirasakan individu. Kedua bentuk dukungan tersebut ternyata dapat memiliki efek yang berbeda pada kesehatan (Sarafino, 2011: h.81). Adapun menurut Sarafino (2011), ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu: (1) Dukungan emosional, terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. (2) Dukungan penghargaan hal ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. (3) Dukungan instrumental, merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata. (4) Dukungan informasi Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

Resiliensi

Holaday (1997, h.349) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti keterampilan kognitif, sumber-sumber psikologis, dan dukungan sosial. Ditambahkan oleh Wagnild (2010) bahwa sebagian besar orang adalah makhluk biasa namun, setiap orang memiliki kemungkinan dan kekuatan yang luar biasa. Semua orang akan tersandung dan jatuh dari waktu ke waktu tapi, masing-masing individu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidup. Kemampuan tersebut disebut sebagai resiliensi. Dalam Jurnal *Discovering Your Resilience Core*, Wagnild (2010) menyatakan. Individu yang mempelajari bagaimana menanggapi tantangan dalam hidup dengan resiliensi, penurunan fungsi hidup, kekalahan, ataupun pengrusakan tidak akan terlalu dirasa begitu besar. Orang yang tangguh (individu yang resilien) menanggapi tantangan hidup dengan keberanian dan stamina emotional, bahkan ketika mereka takut. Bahkan dalam fase penurunan fungsi hidup mereka akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan lalu menghadapinya dan mengatasinya. Walaupun mereka tidak memiliki kontrol atas bencana alam, hidup, penyakit, ekonomi, dan lain-lain namun, mereka dapat mengontrol bagaimana mereka menghadapi peristiwa tersebut dan memilih untuk melakukannya dengan resiliensi. Wagnild menegaskan bahwa semua individu membutuhkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui lima komponen resiliensi yaitu, *meaningfulness, perseverance, equinimity, self reliance*, dan *existential aloneness* (Dalam Rosyani, 2012).

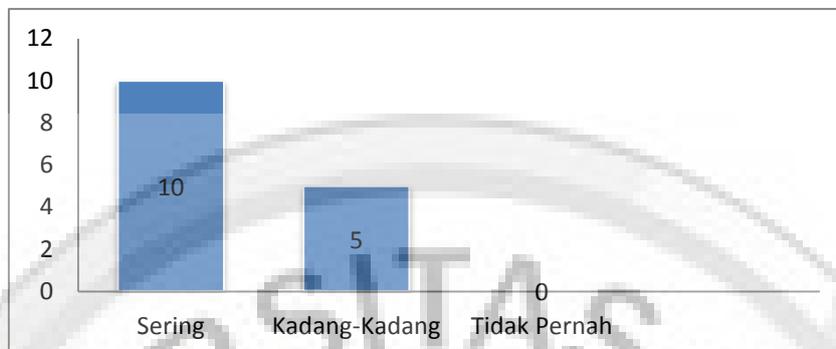
Adapun komponen-komponen resiliensi menurut Wagnild (2010) yaitu , (1) *Meaningfulness* atau *Purpose* adalah memiliki makna dan tujuan hidup, tujuan memberikan kekuatan pendorong dalam hidup, ketika individu mengalami kesulitan yang tidak terelakkan, tujuan dari individu tersebut menariknya ke maju. (2) *Perseverance* adalah tekad untuk terus maju meskipun terdapat kekecewaan dan kesulitan dalam hidup. (3) *Equinimity* adalah keseimbangan dan harmoni dalam hidup. Individu yang resilien menyadari bahwa hidup tidak selamanya baik dan tidak selamanya buruk, mereka selalu terbuka pada setiap kemungkinan. (4) *Self Relience* adalah keyakinan pada diri sendiri dengan pemahaman yang jelas terhadap kemampuan dan keterbatasan. (5) *Existential aloneness*, maksud dari hal ini adalah bagaimana individu menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya. Menyadari bahwa diri sendiri adalah unik dan memiliki kontribusi pada dunia sehingga orang yang resilien tidak akan merasa memiliki tekanan dalam menyesuaikan diri.

Terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terbagi menjadi dua yaitu, faktor resiko dan faktor protektif. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Neill dan Dias (2001, dalam Rosyani, 2012) adalah (1) Faktor resiko merupakan faktor yang secara langsung memperbesar potensi terjadinya resiko bagi individu yang kemudian dapat meningkatkan kemungkinan berkembangnya perilaku gaya hidup maladaptif (Neill & Dias, 2001). Adapun faktor tersebut meliputi, kejadian yang bersifat katastrofik, seperti bencana alam, kematian, anggota keluarga, perceraian, latar belakang sosial-ekonomi keluarga yang kurang mendukung, hidup di lingkungan negatif atau lingkungan yang rawan tindakan kekerasan, dan akumulasi dari beberapa faktor resiko. (2) Faktor Protektif, merupakan keterampilan dan kemampuan sehat yang dimiliki individu yang mendorong terbentuknya resiliensi. Adapun faktor-faktor protektif yaitu, karakteristik individu, seperti jenis kelamin, tingkat intelegensi, karakteristik kepribadian, karakteristik keluarga, seperti, kehangatan, kelekatan, struktur keluarga, dan ketersediaan sistem dukungan sosial di luar individu seperti keluarga dan sahabat.

C. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Dukungan Sosial yang Diterima Subjek Penelitian

Berikut ini adalah gambaran umum dukungan sosial yang diterima oleh penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*.



Grafik 1. Gambaran Umum Dukungan Sosial yang Diterima

Berdasarkan persebaran skor total dukungan sosial yang diterima subjek pada grafik, dapat dilihat bahwa terdapat subjek penelitian yang termasuk kategori sering mendapatkan dukungan sosial sebanyak 9 orang dan subjek penelitian yang termasuk kategori terkadang mendapatkan dukungan sosial sebanyak 6 orang. Selanjutnya, tidak ada subjek penelitian yang termasuk kategori tidak pernah mendapatkan dukungan sosial.

Gambaran skor total setiap aspek dukungan sosial yang diterima subjek penelitian

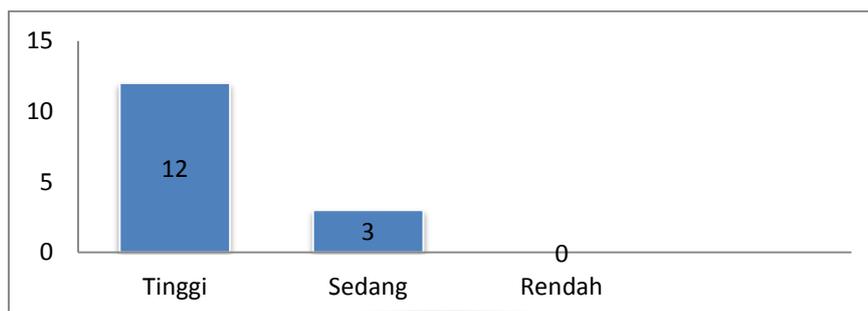
Berikut ini adalah gambaran skor total setiap aspek dukungan sosial yang diterima oleh penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*.

Tabel 1. Gambaran Skor Total dan Mean setiap Aspek Dukungan Sosial

Aspek	Skor Total	Mean
Dukungan Emosional	477	47,70
Dukungan Penghargaan	483	43,90
Dukungan Instrumental	206	34,33
Dukungan Informasi	412	51,50

Gambaran Umum Resiliensi pada Subjek Penelitian

Berikut ini adalah gambaran umum resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*.



Grafik 2. Gambaran Umum Resiliensi

Berdasarkan persebaran skor total resiliensi pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat subjek penelitian yang termasuk kategori tinggi sebanyak 12 orang dan subjek penelitian yang termasuk kategori sedang sebanyak 3 orang. Selanjutnya, tidak ada subjek penelitian yang termasuk kategori rendah.

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Korelasi dan Kontribusi Setiap Aspek Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Taraf $\alpha = 0,01$

Aspek	r	p	D	Keterangan
Dukungan Emosional	0,738	0,001	54,46%	Terdapat Hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi.
Dukungan Penghargaan	0,804	0,000	64,64%	Terdapat Hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi.
Dukungan Instrumental	0,497	0,030	24,70%	Terdapat Hubungan positif dan tidak signifikan dengan resiliensi.
Dukungan Informasi	0,738	0,001	54,46%	Terdapat Hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dukungan emosional memiliki kontribusi terhadap resiliensi sebanyak 54,46% sedangkan dukungan penghargaan memiliki kontribusi terhadap resiliensi sebanyak 64,64%. Selanjutnya, dukungan instrumental memiliki kontribusi 24,70% terhadap resiliensi dan dukungan informasi memiliki kontribusi 54,46% terhadap resiliensi. Dari tabel diatas pun dapat dilihat bahwa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Sedangkan dukungan instrumental tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Seluruh aspek dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, yang berarti semakin sering setiap aspek dukungan sosial diterima maka semakin tinggi resiliensi, begitu sebaliknya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, (1) Mayoritas penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*

sering mendapatkan dukungan sosial yaitu, berjumlah 10 orang (66,66%). (2) Mayoritas penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society* memiliki resiliensi yang tinggi yaitu, berjumlah 12 orang (80%). (3) Terdapat hubungan positif yang signifikan dan tergolong kuat antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society*. (4) Dukungan penghargaan merupakan aspek yang paling kuat hubungannya dengan resiliensi diantara aspek-aspek lainnya. (5) Dukungan sosial yang paling sering diterima oleh penderita kanker payudara pasca mastektomi di *Bandung Cancer Society* adalah dukungan informasi dilihat dari perolehan mean.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Prosedur Pendekatan Praktik*
- Creswell, John W. 2010. *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelgar.
- Hadiningsih, T.T. 2014. *Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta. Diakses pada 5 November 2016 http://eprints.ums.ac.id/30740/24/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Hanwari, D. 2004. *Kanker payudara dimensi psikoreligi*. Jakarta : balai penerbit FK UI.
- Hartini N., & I.P, Mahleda, M. 2012. *Post-traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya*. Universitas Airlangga. Surabaya. Diakses pada 17 Oktober 2016 http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810226_3v.pdf
- Lestari, K. 2007. *Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa canan, kecamatan wedi, kabupaten klaten*. Universitas Diponegoro. Semarang. Diakses pada 5 November 2016 http://eprints.undip.ac.id/10434/1/KURNIYA_LESTARI-M2A003032.pdf
- Maulidya, S. 2013. *Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada ibu hamil yang mempunyai riwayat komplikasi di klinik utama khusus kebidanan harapan keluarga bandung*. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Neill, J.T., & Dias, K.L. 2001. *Adventure education and resilience: The double-edged sword*. *Journal of adventure education and outdoor learning*, 2:35-42.
- Noor, H 2009. *Psikometri aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Purba, R. 2011. *Gambaran resiliensi pada mahasiswa universitas sumatera utara dalam hal penyalahgunaan zat*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Diakses pada 9 Desember 2016 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26458/6/Cover.pdf>
- PUSDATIN KEMKES. 2014. Diakses pada 17 Oktober 2016 <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf>
- Rosyani, R. C., 2012. *Hubungan antara resiliensi dengan coping pada pasien kanker dewasa*. Universitas Indonesia. Depok. Diakses pada 19 Desember 2016 <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20353280-S45678-Hubungan%20antara.pdf>
- Sarafino, E. P., 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*. USA: John Wiley & Sons.
- Wagnild, G.M., 2010. *Discovering your resilience core*. Diakses pada 20 Desember 2016 https://www.pobal.ie/Publications/Documents/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf
- WHO. 2016. Diakses pada 19 Oktober 2016 <http://www.who.int/cancer/detection/breastcancer/en/>